

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat suatu masa yang paling berharga bagi bangsa Indonesia yang terjadi selama kurang lebih lima tahun yaitu sekitar tahun 1945 hingga tahun 1950, masa tersebut disebut dengan masa revolusi. Pada masa revolusi kemerdekaan di Indonesia, seluruh masa di Indonesia menolak keras adanya kolonial di Indonesia. Tujuan dari adanya revolusi tersebut yaitu untuk menghapuskan segala hal-hal yang masih berhubungan dengan pihak kolonial dan dapat mengganggu bagi keberlangsungan Indonesia sebagai negara yang merdeka yang mempunyai kedaulatan penuh. Meskipun masa revolusi tersebut sangat singkat waktunya akan tetapi masa revolusi ini sangat berakibat besar dalam penentuan kedaulatan bangsa Indonesia yang baru saja berdiri sebagai sebuah negara yang merdeka.

Selama masa revolusi kemerdekaan yang terjadi pada tahun 1945 hingga tahun 1950, negara Indonesia masih memerlukan perjuangan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaannya. Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia telah berlangsung pada tanggal 17 Agustus 1945, akan tetapi bangsa Indonesia belum benar-benar menjadi sebuah negara yang merdeka yang terbebas dari berbagai jajahan negara luar. Melainkan masih diperlukan suatu perjuangan untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia, salah satunya yaitu terlepas dari pengaruh Belanda.¹

Pada tanggal 8 Desember 1947 dimulai suatu perundingan yaitu perundingan Renville yang dilakukan antara Belanda dengan Indonesia di Kapal Perang Renville milik Amerika Serikat sebagai tempat diadakannya perundingan.² Pada saat itu delegasi Indonesia dipimpin oleh Perdana Menteri Amir Syarifuddin Harahap sedangkan delegasi dari Belanda dipimpin oleh Kolonel KNIL R. Abdul Kadir Wijoyoatmojo orang Indonesia yang berpihak kepada Belanda. Isi dari persetujuan Renville yang difasilitasi oleh PBB, intinya

¹ Rinaldo Adi Pratama, *Kecamuk Revolusi Kemerdekaan Di Kuningan (1947-1950)*, Jurnal Candrasangkala, 4(2), hlm. 95.

² Batara R Hutagalung, *Serangan Umum 1 Maret 1949*, (Yogyakarta: Matapadi Presindo, 2010), hlm. 36.

itu sama dengan Persetujuan Linggarjati, yaitu mengenai pengakuan secara *de facto* Republik Indonesia di Jawa, Madura dan Sumatra dan rencana pembentukan Negara Indonesia Serikat.³

Persetujuan Renville ini membahas mengenai penetapan batasan wilayah yang termasuk wilayah Republik Indonesia dan wilayah federal. Akan tetapi batas-batas yang ditetapkan dalam Persetujuan Renville ini sangat merugikan pihak Indonesia, karena wilayah bagian Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera yang diserang oleh Belanda pada saat Agresi Militer Belanda 1 yang kemudian dikuasai dan diakui sebagai wilayah bagian dari kekuasaan Belanda, sementara itu wilayah Indonesia sendiri masih menguasai wilayah hanya beberapa *enklave*⁴. Maka dari itu dengan diadakannya Persetujuan Renville ini, pihak Belanda menginginkan agar pihak Republik secepatnya mengosongkan beberapa wilayah *enklave* tersebut kemudian diserahkan kepada Belanda.⁵ Setelah dilakukan melalui berbagai pendekatan akhirnya perundingan menerima saran-saran yang diajukan oleh Komisi Tiga Negara (KTN), sehingga perjanjian Renville berhasil ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948.⁶

Pada saat itu terdapat seorang tokoh Islam yang tidak bersedia menerima Persetujuan Renville tersebut dan tetap mengadakan perlawanan terhadap Belanda, yaitu yang bernama Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo yang semula tergabung dalam Hizbullah. Kartosuwiryo menguasai beberapa daerah seperti Garut, Tasikmalaya, sebagian Tegal dan Brebes. Dengan adanya dukungan dari Hizbullah dan Sabilillah di wilayah tersebut, maka akhirnya dia dapat mendirikan Darul Islam.⁷

³ R Sarjono, *Peran Australia Dalam Penyelesaian Konflik Indonesia Dan Belanda Melalui Perundingan Renville*, Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif, 1, hlm. 23.

⁴ Batara R Hutagalung, *Op. Cit.*, hlm. 38. *Enklave* diartikan sebagai kantong-kantong Republik di wilayah Belanda. Dengan demikian untuk melaksanakan butir ke 4 dari Persetujuan Renville tersebut pihak Republik harus secepatnya mengosongkan kantong-kantong tersebut dan menyerahkannya kepada Belanda.

⁵ Batara R Hutagalung, *Op. Cit.*, hlm. 36-38.

⁶ R Sarjono, *Op. Cit.*, hlm. 24.

⁷ Batara R Hutagalung, *Op. Cit.*, hlm. 44. Darul Islam adalah suatu kelompok Islam yang didirikan oleh Kartosuwiryo, Kartosuwiryo sebenarnya sudah resmi diangkat sebagai Wakil Menteri Pertahanan II, begitu juga dengan Aruji Kartawinata (Wakil Menteri Pertahanan I), namun ia menolaknya. Selain Kartosuwiryo, beberapa tokoh Pemuda Revolusioner seperti Wikana dan Chaerul Saleh yang memimpin Barisan Bambu Runcing juga menolak untuk keluar dari Jawa Barat dan memilih meneruskan perjuangan bersenjata melawan Belanda.

Setelah dicapainya persetujuan Renville, maka perundingan antara Indonesia dengan Belanda yang difasilitasi oleh Komisi Tiga Negara (KTN) dan PBB dilanjutkan lagi untuk melaksanakan isi Perjanjian Renville dan Persetujuan Linggarjati⁸ tersebut. Tempat perundingan tersebut dilaksanakan bergantian antara Jakarta dan Kaliurang (Yogyakarta). Sementara itu, Belanda mampu melanjutkan realisasi pembentukan negara-negara boneka yang pro Belanda, yaitu dengan direbutnya daerah-daerah di Sumatera, Jawa Barat dan Madura.⁹

Kuningan adalah salah satu tempat yang terlibat selama revolusi kemerdekaan, karena secara geografis Kuningan merupakan tempat terjadinya peristiwa sejarah dan masyarakat Kuningan merupakan tokoh sejarah dalam peristiwa perang kemerdekaan. Keterlibatan Kuningan dalam perang kemerdekaan terjadi pada 23 Juli 1947 tepatnya setelah kota Cirebon jatuh ke tangan Belanda. Karena situasi yang seperti itu, pada akhir Juli tahun 1947 pusat Pemerintahan Keresidenan Cirebon secara resmi pindah ke Ciwaru Kabupaten Kuningan, berdasarkan Keputusan Dewan Pertahanan Keresidenan dan Brigade V Siliwangi.

Kuningan menjadi tempat berkumpulnya para pejuang kemerdekaan dan menjadi sasaran serangan tentara Belanda, karena Kuningan menjadi tempat pemerintahan pengungsian Keresidenan Cirebon. Serangan yang dilakukan oleh Belanda ke Kuningan ini sangat meningkat. Pada saat itu Belanda berhasil menduduki lima kecamatan dari 14 Kecamatan yang ada di Kuningan saat itu. Lima kecamatan yang berhasil diduduki oleh Belanda saat itu di antaranya Kecamatan Kuningan, Kecamatan Cilimus, Kecamatan Ciawigebang, Kecamatan Kadugede, Kecamatan Cidahu. Pertempuran tersebut terjadi di berbagai daerah yang lainnya dan memakan banyak korban jiwa. Seperti halnya di kecamatan Cibingbin pada tahun 1948, meskipun Kecamatan Cibingbin tidak

⁸ Penamaan nama Linggarjati ini diambil dari kata *Linggari* yang artinya berangkat dan *Jati* yang artinya ilmu sejati. Alasannya, karena sebelum Sunan Gunungjati sampai di Puncak Gunung Gede (Ciremai). Sunan Gunungjati Linggar (berangkat) dari Desa Gede menuju ke puncak Gunung Gede dengan menggunakan ilmu sejati untuk melaksanakan musyawarah bersama Para Wali.

⁹ Batara R Hutagalung, *Loc. Cit.*

sampai jatuh ke tangan tentara Belanda, akan tetapi pertempuran di sana memakan banyak korban jiwa.¹⁰

Belanda masuk ke wilayah Cibingbin dilatarbelakangi oleh adanya pos penjagaan pasukan Hizbullah yang didirikan di wilayah Cibingbin. Karena pada saat itu wilayah Cibingbin ini merupakan wilayah yang masih penuh dengan pepohonan dan juga letak wilayahnya yang berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah, sehingga wilayah ini sangat strategis untuk pendirian markas pertahanan. Akan tetapi keberadaan markas pasukan Hizbullah di wilayah Cibingbin ini diketahui oleh tentara Belanda, sehingga pada saat itu tentara Belanda memasuki wilayah Cibingbin dan rakyat Cibingbin diperlakukan sewenang-wenang oleh tentara Belanda¹¹ kemudian terjadilah perlawanan antara rakyat Cibingbin dengan pasukan tentara Belanda.

Maka dari itu di sini akan dipaparkan mengenai bentuk perjuangan rakyat Cibingbin dalam melawan tentara Belanda untuk mempertahankan kemerdekaannya. Penulis akan menuliskannya dalam skripsi ini dengan judul **“Perjuangan Rakyat Cibingbin Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Pada Tahun 1947-1948”**.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada perjuangan rakyat Cibingbin dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1947-1948. Perjuangan masyarakat Cibingbin dalam mempertahankan dan menghadapi kembali Belanda. Dalam hal ini masyarakat Cibingbin tidak lepas dari laskar dan organisasi kemiliteran dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih pada tahun 1945.

Adapun permasalahan yang akan penulis kaji ini, sebagaimana telah di jelaskan diatas, dapat peneliti rumuskan sebagai berikut.

1. Apa yang melatarbelakangi Belanda datang ke wilayah Cibingbin setelah kemerdekaan Indonesia?

¹⁰ Mumuh Muhsin Z, *Peranan Tokoh Kuningan Dari Masa Pergerakan Hingga Revolusi Kemerdekaan*, (Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya, 2011), hlm. 7.

¹¹ Bentuk perlakuan tersebut seperti adanya pngambilan hasil panen para petani secara paksa, sehingga rakyat Cibingbin mengalami kelaparan dan kesengsaraan (KH. Tajuddin, Hasil wawancara pada tanggal 12 November 2020 pada pukul 09:00 WIB).

2. Bagaimana jalannya peristiwa perlawanan dan perjuangan rakyat di Cibingbin kabupaten Kuningan pada tahun 1947-1948?

C. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat Cibingbin kabupaten Kuningan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam menjaga sejarah daerahnya. Semangat ini harus tetap ada dan jangan sampai tertindas oleh zaman yang semakin modern. Sesuai dengan permasalahan ini dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang Belanda datang ke wilayah Cibingbin setelah kemerdekaan Indonesia.
2. Untuk mengetahui jalannya peristiwa perlawanan dan perjuangan rakyat di Cibingbin kabupaten Kuningan pada tahun 1947-1948.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada sebelumnya dengan cara menganalisis kembali dan membandingkan karya-karya ilmiah yang terkait dalam penulisan. Adapun karya ilmiah yang menjadi tinjauan penulis dalam penelitian yang akan diteliti mengenai Perjuangan Rakyat Cibingbin terhadap pasukan Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Abdullah Fatih Nur yang berjudul *Perjuangan Rakyat Desa Karangjunti Kecamatan Losari Kabupaten Brebes Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Pada Tahun 1948-1950*, Yogyakarta, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga tahun 2018. Dalam skripsi ini membahas tentang peranan masyarakat Karangjunti dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1948-1950. Persamaan dari skripsi ini dengan tema yang diteliti oleh penulis yaitu tentang perjuangan yang dilakukan oleh rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia. Adapun yang membedakan dari penulisan ini, penulis lebih memfokuskan penulisan

penelitian pada perlawanan rakyat Cibingbin kabupaten Kuningan dalam mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1947-1948.

2. Artikel berjudul *Kecamuk Revolusi Kemerdekaan Di Kuningan (1947-1950)* yang dimuat dalam Jurnal Candrasangkala oleh Rinaldo Adi Pratama volume 4 nomor 2 tahun 2018 yang diterbitkan oleh Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Jurusan Pendidikan Sejarah. Di dalam artikel ini penulisnya lebih memfokuskan pembahasannya pada masa Agresi Militer Belanda II di daerah Ciwaru. Persamaan dari artikel ini dengan tema yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai peristiwa yang terjadi di kabupaten Kuningan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia berlangsung. Adapun yang membedakan dari penulisan ini, penulis lebih memfokuskan penulisannya mengenai bentuk perjuangan rakyat Cibingbin pada tahun 1947-1948 dalam melawan pasukan tentara Belanda.
3. Buku berjudul *Perjuangan Rakyat Kuningan Masa Revolusi Kemerdekaan* oleh Tim Dewan harian cabang angkatan '45 Kabupaten Kuningan, Bandung tahun 2006 yang diterbitkan oleh Kiblat Buku Utama. Buku ini merupakan buku yang memaparkan sejarah kabupaten Kuningan pada pasca kemerdekaan Indonesia yang menyebabkan banyak pertumpahan darah bahkan kemerosotan ekonomi pada masa tersebut. Persamaan dari buku ini dengan tema yang diteliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas peristiwa yang terjadi pada masa revolusi kemerdekaan. Perbedaan dari penelitian ini adalah di sini penulis lebih menekankan pada perjuangan rakyat yang berada di Kecamatan Cibingbin dalam mempertahankan kemerdekaannya pada tahun 1947-1948.
4. Artikel berjudul *Sejarah Sosial-Budaya Kabupaten Kuningan* yang dimuat dalam Jurnal Patanjala volume 2 Nomor 1 oleh Euis Thresnawaty S, Tahun 2016 Balai Plestarian Nilai Budaya Jawa Barat. Dalam artikel ini memaparkan mengenai sejarah kehidupan sosial dan budayanya masyarakat Kuningan pada zaman dahulu. Persamaan dari artikel ini dengan tema yang diteliti oleh penulis yaitu membahas mengenai

keadaan sosial budaya. Perbedaan dari penelitian ini adalah penulis lebih menekankan pada aspek sejarah sosial dan budaya masyarakat di wilayah Cibingbin pada tahun 1945-1949.

5. Buku berjudul *Serangan Umum 1 Maret 1949* oleh Batara R Hutagalung, Yogyakarta tahun 2016 yang diterbitkan oleh Matapadi Presindo. Dalam buku tersebut memaparkan mengenai jalannya pertempuran yang terjadi pada 1 Maret 1949. Persamaan dari buku ini dengan tema yang diteliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang peristiwa yang terjadi setelah kemerdekaan Indonesia berlangsung. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah penulis akan lebih menekankan pada jalannya pertempuran yang terjadi di wilayah Cibingbin pada tahun 1948.

E. Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teori konflik yang disampaikan oleh Ralf Dahrendorf bahwasannya konflik sebagai ciri dari suatu masyarakat, menurutnya konflik sebagai ciri dari suatu masyarakat akan selalu dibarengi oleh dua kecenderungan yaitu konflik dan konsensus sebagai jalan penyelesaian masalah, teori sosiologi akan bergerak pada dua kecenderungan ini. Dahrendorf meletakkan dasar teorinya dengan menyebut dua istilah yakni wewenang dan posisi sebagai titik tolak dari kenyataan bahwa para anggotanya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yakni mereka yang berkuasa dan yang dikuasai. Kategori yang pertama merupakan kategori yang kuat dan berkuasa sementara kategori yang kedua merupakan kategori yang dikuasai. Dalam hubungannya di atas artinya kategori yang dikuasai akan dirugikan.¹² Cibingbin pernah dijadikan sebagai markas milisi Sabilillah. Di sana Belanda sebagai penguasa dan rakyat Cibingbin sendiri sebagai kategori yang dirugikan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori sosiologi dan ilmu politik. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang ditujukan untuk memperoleh berbagai fakta masyarakat untuk memecahkan suatu persoalan-

¹² Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara (Memahami Sosiologi Integralistik)*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 218.

persoalan di masyarakat.¹³ Ilmu politik menurut Ibnu Khaldun dan Thomas Hobbes, bahwasannya keterlibatan politik dalam suatu daerah itu saling berkaitan. Kekuasaan itu muncul dari tiga cara yaitu: pertama, kekuasaan di dalam suatu wilayah yang dijajahnya lebih mengutamakan mana yang kuat maka akan menguasai yang lemah. Kedua, kekuasaan karena adanya pertimbangan pemikiran antara baik dan buruk, untung dan rugi, sejahtera atau tidak sejahtera dan lain sebagainya. Kemudian yang ketiga, kekuasaan dikarenakan atas adanya upaya untuk mendapatkan harapan hidup yang lebih baik di dunia dan di akhirat.¹⁴ Jadi pada dasarnya pengertian dari kekuasaan adalah kebenaran. Sedangkan pengertian politik secara hakiki adalah setiap upaya dalam kekuasaan harus dengan kebenaran.¹⁵

Perjuangan rakyat Cibingbin dalam rangka mempertahankan kemerdekaan, tidak lepas dari upaya untuk menegakkan kebenaran dengan melakukan penumpasan dari segala bentuk penindasan dan perlakuan yang sewenang-wenang yang dilakukan oleh Belanda terhadap rakyat Cibingbin. Dengan melakukan pendekatan sosiologis dan ilmu politik diharapkan mampu mempertajam analisis karena membahas mengenai dampak dan usaha dari pendudukan Belanda.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, metode merupakan salah satu unsur utama guna untuk memperoleh hasil yang maksimal dan objektif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan metode historis dengan tujuan untuk menguji dan merekonstruksi berbagai peristiwa sejarah berdasarkan data yang telah diperoleh. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan untuk mengetahui berbagai informasi sejarah agar menghasilkan suatu penelitian yang sistematis dan teruji kredibilitasnya. Adapun tahapan penelitiannya di antaranya sebagai berikut:

1. Heuristik atau pengumpulan data

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 107.

¹⁴ Abdul Wahab Al Affendi, *Masyarakat Tanpa Negara*, (Yogyakarta: LKIS UGM, 2000), hlm. 9-

¹⁵ Jack Plano, dkk, *Kamus Analisa Politik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1990), hlm. 253.

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskien* yang artinya *to find* yaitu tidak hanya menemukan tetapi juga mencari terlebih dahulu.¹⁶ Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah untuk mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan suatu masalah yang sedang diteliti.¹⁷ Jadi, Pada tahapan ini, kegiatan lebih diarahkan pada proses penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti baik yang terdapat ditempat lokasi penelitian, temuan suatu benda maupun dari sumber yang berupa tulisan.¹⁸ Penemuan sumber-sumber tersebut sangat penting dalam proses penelitian sejarah karena sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang tidak bisa terulang kembali, kita tidak bisa melihat secara langsung peristiwa tersebut tanpa adanya sumber-sumber sejarah.

Dari pengertian ini, peneliti mendapatkan gambaran bahwa heuristik adalah proses pengumpulan sumber-sumber atau data-data sejarah yang sesuai dengan topik permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini akan ditempuh teknik observasi atau wawancara yaitu dengan melakukan survei langsung ke lapangan dan teknik kepastakaan yaitu menemukan dan memilih sumber-sumber yang berkenaan dengan permasalahan yang dikaji. Adapun teknik-teknik dalam melakukan penelitian ini diantaranya:

a. Interview atau wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi yaitu orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi secara langsung.¹⁹ Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa informasi-informasi mengenai persoalan yang dikaji.

b. Dokumentasi

¹⁶ GJ Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

¹⁷ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 138.

¹⁸ Sulasma, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

¹⁹ Mita Rosaliza. *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(11), 2015: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, hlm. 71.

Dokumentasi merupakan salah satu usaha dalam proses pengumpulan data dari berbagai sumber yang telah diperoleh, baik itu sumber tertulis maupun tidak tertulis. Sumber yang telah diperoleh tersebut kemudian dikumpulkan dan dipisahkan sesuai dengan pembahasan yang tertulis. Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai salah satu cara peneliti agar mempermudah dalam proses pencarian tugas.²⁰

2. Kritik

Kritik atau verifikasi merupakan suatu usaha untuk mengkritik dengan cara melakukan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Verifikasi dilakukan setelah sumber data yang terkait dengan persoalan yang dikaji dapat dikumpulkan, maka untuk mencari keabsahan sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan seleksi sumber data untuk diuji otentitas dan kredibilitasnya dari sumber data yang diperoleh,²¹ untuk mengetahui mengenai keaslian sumber sejarah atau tidak. Kritik sumber ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kritik Intern (kredibilitas)

Kritik Intern merupakan suatu cara dengan melakukan penilaian dalam segi keakuratan atau keautentikan terhadap sumber sejarah.

b. Kritik Ekstern (otentitas)

Kritik Ekstern merupakan suatu kritikan yang lebih memberikan penilaian pada keasliannya atau keotentikan dari bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah.²² Misalnya dengan cara membandingkan suatu sumber dengan sumber yang lain untuk dianalisis mana yang lebih penting dan sesuai dengan tema penelitian yang dimaksud.

3. Interpretasi atau penafsiran

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm. 26.

²¹ Anwar Sanusi, *Op, Cit.*, hlm. 138-139.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. V, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 101.

Interpretasi merupakan suatu proses menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan dari topik sejarah. Dalam tahapan ini akan dilakukan penganalisisan dan penafsiran sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh, baik itu sumber data yang relevan dengan topik pembahasan mengenai sumber-sumber data yang relevan dengan kepustakaan.²³

Dalam melakukan tahapan interpretasi ini penulis harus menuliskan pembahasan berdasarkan kronologi sebab akibat. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi suatu kesatuan yang sistematis dan masuk akal.²⁴

4. Historiografi atau penulisan

Historiografi merupakan tahapan dengan melakukan penyusunan fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi kedalam bentuk penulisan sejarah.²⁵ Setelah proses pengumpulan sumber, melakukan kritik sumber baik intern maupun ekstern serta melakukan analisis terhadap data yang penulis peroleh maka langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan dimana penulis memaparkan secara utuh dan sistematis mengenai perjuangan rakyat Cibingbin Kabupaten Kuningan dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia 1947-1948.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini dapat disusun dalam lima bab. Tujuan dari pembagian bab tersebut bermaksud untuk menguraikan isi dari setiap bab secara mendetail yang satu bab dengan bab lainnya saling berkaitan dan saling mendukung. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang merupakan pengantar bagi bab-bab selanjutnya. Di dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

²³ Sulasma, *Op. Cit.*, hlm. 94.

²⁴ Anwar Sanusi, *Op. Cit.*, hlm. 138-139.

²⁵ *Ibid*, hlm. 138-139.

Bab dua yaitu membahas mengenai gambaran umum wilayah Cibingbin, pembahasan ini menggambarkan mengenai kondisi geografis dan keadaan sosial budaya dan politik di wilayah Cibingbin pada pasca kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945-1948. Hal ini dimaksudkan sebagai gambaran awal dari pembahasan hasil penelitian yang dikaji, selain itu juga dapat dijadikan sebagai informasi pendukung dari penelitian yang maksud.

Bab tiga secara umum membahas mengenai latar belakang datangnya Belanda ke Cibingbin dan latar belakang Belanda melakukan perlawanan di Cibingbin.

Bab empat membahas tentang kronologi terjadinya perlawanan dan perjuangan rakyat Cibingbin terhadap Belanda. Jadi dalam sub pembahasan ini akan memaparkan mengenai kronologi peristiwa perlawanan dan perjuangan rakyat Cibingbin berikut dampak yang terjadi akibat adanya peristiwa perlawanan dan perjuangan tersebut di daerah Cibingbin Kabupaten Kuningan.

Bab lima merupakan bab penutup, yang membahas mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang dikaji dan berisi saran-saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

